

Kompleksitas Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV—VI Sekolah Dasar

Berlian Pancarrani¹, Abd. Syukur Ghazali¹, Nurchasanah¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-05-2018
Disetujui: 19-09-2018

Kata kunci:

*complexity of indonesian sentences;
student essay;
elementary school's students grade IV—VI;
kompleksitas kalimat bahasa Indonesia;
karangan siswa;
siswa kelas IV—VI sekolah dasar*

Alamat Korespondensi:

Berlian Pancarrani
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: berlianpancarrani@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe the complexity of sentences based on the structure and its elements. This research uses qualitative approach and cross sectional design. Data in this research is in the form of Indonesian sentence from students' essay seen from element and its structure. The data of this research is written by students of grade IV, V, and VI SDN Kampungdalem 1 and SDN Suwaluh 1. The result of this study shows (1) based on the structure, students have been able to arrange seven basic sentence patterns and compose three varieties of transformation sentences, and (2) based on its elements, students have used different types of word classes including nouns, verbs, adjectives, and pronouns.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompleksitas kalimat berdasarkan struktur dan unsurnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan rancangan *cross sectional*. Data dalam penelitian ini berupa kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa dilihat dari unsur dan strukturnya. Sumber data penelitian ini adalah karangan yang ditulis siswa kelas IV, V, dan VI SDN Kampungdalem 1 dan SDN Suwaluh 1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) berdasarkan strukturnya siswa telah mampu menyusun tujuh pola kalimat dasar dan menyusun tiga ragam kalimat transformasi, dan (2) berdasarkan unsurnya siswa telah menggunakan beragam jenis kelas kata, meliputi nomina, verba, ajektiva, dan pronomina.

Bahasa anak-anak akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia mereka. Menurut Brown dan Fraser (1975), anak-anak menunjukkan kemampuan yang meningkat seiring dengan bertambahnya usia mereka untuk memproduksi kalimat yang benar secara gramatikal dengan menggunakan kata-kata yang baru. Anak menggunakan kaidah bahasa yang sederhana lebih dahulu sebelum kaidah yang kompleks. Perkembangan sintaksis anak terjadi secara bertahap pada tiap-tiap jenjang usia dimulai dengan penggunaan satu kata hingga mampu memproduksi kalimat kompleks (Taylor, 1990). Seiring dengan perkembangan bahasanya, anak-anak akan (1) belajar lebih banyak konstruksi, (2) mengembangkan 'petak-petak' dalam konstruksi yang mereka buat karena mereka mulai menyadari variasi bahasa, (3) menambahkan makna-makna skematis yang lebih abstrak pada setiap 'petak' dan membuat kalimat mereka lebih kompleks, dan (4) menghubungkan konstruksi satu dengan yang lain melalui proses distribusi dan analogis (Lieven, 2006).

Perkembangan dalam kompleksitas penggunaan kalimat pada anak dapat berfungsi sebagai indikator perkembangan sintaksis anak. Selain itu, dapat pula menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa anak sehingga ada korelasi antara penambahan usia dan kemampuan berbahasanya dengan kompleksitas kalimat dalam bahasa anak. Ghazali (1999) mengungkapkan bahwa penelitian tentang kerumitan bahasa dapat menggambarkan perkembangan kerumitan kalimat yang dialami anak dan juga kompetensi sintaksis anak.

Menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan (Chomsky, 1976), perkembangan bahasa anak belum lengkap secara gramatikal sampai anak memasuki usia praremaja, yaitu sekitar 10—12 tahun. Secara umum, anak yang berusia 10—12 tahun merupakan anak yang berada pada kelas IV, V, dan VI. Saat memasuki usia sekolah dasar, anak-anak dituntut untuk mampu membaca dan juga memproduksi bahasa tulis. Secara kognitif, anak usia 7—11 tahun berada pada tahap operasi konkret. Pada saat ini pula anak-anak mulai mendapat beragam pajanan bahasa dari lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan tahun-tahun awal perkembangan bahasa mereka. Anak juga banyak memperoleh kesempatan untuk mendapat pajanan bahasa dari beragam bahan bacaan karena mereka telah mampu membaca.

Pada saat memasuki usia sekolah, anak secara sadar dihadapkan dengan kondisi untuk mempelajari bahasa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang harus dipelajari dan juga menjadi bahasa pengantar di sekolah. Selain menyediakan input bahasa Indonesia yang beragam dan berkualitas, guru juga harus menciptakan situasi yang kondusif bagi perkembangan bahasa Indonesia anak. (Curtain, H. & Dahlberg, 2008) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa yang paling bermakna adalah ketika siswa memiliki kesempatan untuk memproduksi ujaran yang dapat dipahami.

Selain dipelajari sebagai salah satu mata pelajaran, anak juga melewati proses pemerolehan bahasa Indonesia selama di kelas. Sebagai lingkungan formal anak, kegiatan di kelas menjadi sangat bermakna bagi anak selama proses perkembangan bahasa keduanya. Untuk mendorong pemerolehan bahasa kedua anak, guru harus mampu menyediakan input bahasa Indonesia yang beragam dan berkualitas. Faktor yang paling penting dalam pemerolehan bahasa adalah jumlah input yang dapat dipahami oleh anak (Curtain, H. & Dahlberg, 2008).

Dua ahli psikolinguistik seperti Ellis (1986) dan Richards dan Schmidt (2010) tidak membedakan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Menurutnya, pemerolehan bahasa merupakan pembelajaran dan perkembangan bahasa seseorang. Pembelajaran B1 adalah pemerolehan B1 dan pembelajaran B2 merupakan pemerolehan B2. (Rice, 1989) didalam artikelnya mengungkapkan bahwa dalam berbagai kasus tertentu, bahasa harus diajarkan secara eksplisit kepada anak-anak. Kemampuan berbahasa dapat meningkatkan kehidupan sosial mereka, meningkatkan kemampuan belajar mereka, berkontribusi besar dalam kesuksesan mereka secara akademis, dan membantu mewujudkan peran mereka sebagai orang dewasa yang mandiri di masa yang akan datang.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki peran sebagai perantara ilmu dan pengetahuan yang dipelajari anak di sekolah. Rice (1989) mengungkapkan bahwa secara spesifik pengajaran bahasa di sekolah difokuskan untuk menyediakan segala kemungkinan yang dibutuhkan anak untuk membuat transisi dari bahasa lisan ke bahasa tulis dan dari bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri ke bahasa sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan baru. Berdasarkan hasil eksperimen yang dibuat oleh Chomsky (1976), pajanan kalimat-kalimat yang kompleks dapat diperoleh anak dari membaca sehingga anak yang gemar membaca beragam buku cenderung mahir secara linguistik.

Ketika berkomunikasi baik lisan maupun tulis, seseorang mengungkapkan ide dan gagasannya dalam bentuk kalimat. Kalimat adalah untai berstruktur dari kata-kata baik secara lisan maupun tulisan (Samsuri, 1985). Alwi dkk. (2010) menjelaskan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran utuh. Dalam bentuk tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (Sakri, 1995).

Penjenisan kalimat sangatlah beragam. Penjenisan kalimat pada penelitian ini mengacu pada penjenisan kalimat yang dilakukan oleh Samsuri. Samsuri (1985) membagi kalimat menjadi dua, yaitu kalimat dasar dan kalimat transformasi. *Pertama*, kalimat dasar. Menurut Samsuri (1985), kalimat dasar sangat terbatas jumlahnya. Pada kalimat sebuah kalimat, minimal mempunyai bagian yang menjadi pokok pembicaraan (subjek) dan keterangan tentang pokok itu (predikat). Alwi, dkk. (2010:329) menyebutkan enam struktur kalimat dasar bahasa Indonesia, yaitu (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-PeI, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-PeI, dan (6) S-P-O-Ket. *Kedua*, kalimat transformasi. Kalimat transformasi adalah kalimat yang telah mengalami pembentukan kembali unsur-unsur (pemadu) struktur kalimat dasar ke struktur kalimat turunan (Samsuri, 1985). Hal senada diungkapkan oleh Dawud (1990) yang mengatakan bahwa kalimat transformasi adalah kalimat yang mengalami perubahan dari struktur-struktur kalimat inti menjadi struktur baru.

Menurut Samsuri (1985), kalimat transformasi dapat bersifat tunggal apabila kalimat dasar yang diubah strukturnya itu hanya satu dan dapat bersifat umum apabila kalimat dasar yang diubah strukturnya itu lebih dari satu. Proses pembentukan kalimat transformasi dibagi menjadi lima macam, yaitu (1) transformasi tunggal, (2) transformasi sematan, (3) transformasi rapatan, (4) transformasi fokus, dan (5) transformasi khusus. Di antara kelima macam kalimat transformasi tersebut, yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah kalimat transformasi tunggal, transformasi sematan, dan transformasi rapatan.

Alwi, dkk (2010) menyebutkan berdasarkan empat kategori sintaktis utama, kata bahasa Indonesia terdiri atas verba, nomina, ajektiva, dan adverbial. Selain itu, terdapat kelompok kata lain yang disebut sebagai kata tugas. Kata tugas terdiri atas preposisi dan partikel. Masing-masing kelas kata akan memiliki suatu fungsi tertentu apabila berada di dalam sebuah kalimat. Soedjito dan Saryono (2012) menyatakan bahwa fungsi unsur-unsur kalimat mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dari penjelasan sebelumnya, fokus dari penelitian ini terdiri atas dua subfokus, yaitu (1) kompleksitas kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IV—VI berdasarkan strukturnya, dan (2) kompleksitas kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IV—VI berdasarkan unsurnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dirancang dengan jenis penelitian pemerolehan bahasa *cross-sectional* atau lintas seksi. Penelitian lintas seksi dipilih karena (1) keterbatasan waktu, (2) tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan tingkat kompleksitas kalimat pada saat itu dan bukan perkembangannya, dan (3) pengambilan sumber data dari tiga kelas yang berbeda.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa dilihat dari unsur dan strukturnya. Sumber data penelitian ini adalah karangan yang ditulis siswa kelas IV, V, dan VI SDN Kampungdalem 1 dan SDN Suwaluh 1 yang berlokasi di Kabupaten Tulungagung. Sumber data diperoleh dari dokumen yang dikumpulkan guru kelas. Kalimat yang bersumber dari karangan siswa dianalisis sebagai data. Adapun latar belakang lingkungan, orangtua, sosial, dan lain-lain tidak dianalisis.

Berdasarkan data dan sumber data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah studi dokumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini masuk dalam tahap pengidentifikasian data. Secara garis besar, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahap. *Pertama*, membaca keseluruhan karangan siswa secara teliti dan terus-menerus. *Kedua*, penyeleksian data untuk memastikan data sesuai dengan fokus penelitian dan kriteria data. *Ketiga*, pencatatan dan pemindahan data pada korpus data.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Sebagai instrumen kunci, peneliti diharuskan untuk merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan juga menginterpretasi data. Selain instrumen kunci, terdapat dua instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pedoman kodifikasi data dan pedoman analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis sintaksis. Analisis sintaksis secara umum dilakukan dalam tahap reduksi, penyajian data, dan penafsiran data. Secara khusus, analisis sintaksis digunakan untuk melakukan analisis kompleksitas kalimat berdasarkan unsur dan strukturnya. Setelah analisis dilakukan, tahap terakhir adalah interpretasi. Pada tahap ini, hasil analisis data dijabarkan secara deskriptif kemudian diinterpretasi. Pengambilan simpulan pada penelitian ini didasarkan pada kriteria penguasaan kalimat yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, dilakukan dua langkah untuk menguji keabsahan temuan, yaitu (1) ketekunan peneliti dan (2) koreksi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini disajikan sesuai dengan hasil analisis data berdasarkan fokus penelitian, yaitu kompleksitas kalimat berdasarkan struktur dan unsurnya. Paparan dan pembahasannya disajikan sebagai berikut.

Kompleksitas Kalimat Berdasarkan Strukturnya

Kompleksitas kalimat dari segi struktur dapat dipilah menjadi dua kategori kalimat, yakni kalimat dasar dan kalimat transformasi. Di dalam kalimat dasar dan kalimat transformasi dapat diketahui kompleksitas kalimat dilihat dari susunan fungsi sintaktis dalam kalimat dan cara mentransformasikan kalimat dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, struktur kalimat dasar yang muncul dalam karangan siswa kelas IV, V, dan VI jenjang sekolah dasar meliputi S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-Pel-Ket, dan S-P-O-Pel. Selain itu, anak juga menguasai struktur pembentukan kalimat transformasi yang meliputi (1) transformasi tunggal yang meliputi (a) perubahan urutan unsur dan (b) penggantian; (2) sematan yang meliputi (a) sematan *yang* dan (b) sematan *untuk*; (c) rapatan yang meliputi (a) rapatan tanpa pelepasan dan (b) rapatan dengan pelepasan.

Pertama, kompleksitas kalimat berdasarkan strukturnya pada kalimat dasar yang ditulis siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Struktur Kalimat Dasar

No.	SDN 1 Kampungdalem			SDN 1 Suwaluh		
	IV	V	VI	IV	V	VI
1.	S-P	S-P	S-P*	S-P	S-P	S-P
2.	S-P-O	S-P-O	S-P-O	S-P-O*	S-P-O	S-P-O
3.	S-P-Pel	S-P-Pel	S-P-Pel*	S-P-Pel*	S-P-Pel	S-P-Pel
4.	S-P-Ket	S-P-Ket	S-P-Ket		S-P-Ket	S-P-Ket
5.	S-P-O-Ket	S-P-O-Ket	S-P-O-Ket	S-P-O-Ket		S-P-O-Ket
6.		S-P-O-Pel*	S-P-O-Pel*			
7.		S-P-Pel-Ket*		S-P-Pel-Ket*		S-P-Pel-Ket*

Catatan: (*) menandakan struktur tersebut muncul dalam frekuensi yang sedikit.

(1) Struktur S-P

Kalimat dengan pola S-P menunjukkan penguasaan siswa dalam menyusun kalimat yang terdiri atas dua fungsi wajib, yaitu subjek dan predikat. Kalimat S-P berkaitan dengan kemampuan menggunakan verba intransitif dan atau semitransitif. Berikut contoh kalimat berstruktur S-P yang ditulis oleh siswa.

[1] Sekolahku di SDN Kampungdalem 1. 4K/A/3/KD

S P

Subjek dari Kalimat [1] merupakan frasa nomina *sekolahku* yang memiliki pemadu nomina *sekolah* dan pronomina *ku*. Predikat pada kalimat [1] merupakan frasa preposisional yang memiliki pemadu preposisi *di* dan nomina *SDN Kampungdalem 1*. Frasa preposisional pada kalimat (1) memiliki fungsi sebagai keterangan tempat. Predikat pada kalimat [1] dapat dicari dengan *sekolahku di mana?* Pertanyaan tersebut dapat di jawab dengan *di SDN Kampungdalem 1*, sehingga frasa tersebut merupakan predikat kalimat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dasar paling sederhana berupa S-P masih digunakan oleh siswa pada jenjang kelas IV—VI. Temuan menandakan bahwa siswa telah menguasai struktur ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lutfiyah (2015) yang juga menemukan struktur S-P pada kalimat siswa kelas IV, V, dan VI. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kuntoro (2015) menemukan struktur kalimat S-P pada karangan siswa kelas III. Kuntoro (2015) juga menemukan bahwa pada struktur S-P yang ditemukan, siswa menggunakan bentuk kata nomina, verba, ajektiva, preposisi, dan numeralia sebagai predikat. Apabila dibandingkan dengan penelitian ini, semakin tinggi jenjang kelasnya, semakin tidak beragam konstituen yang menjadi predikat pada struktur S-P. Hal ini menandakan bahwa struktur S-P telah dikuasai sejak jenjang kelas yang lebih awal dan penggunaan S-P semakin berkurang seiring dengan pertambahan usia anak.

(2) Struktur S-P-O

Kalimat berstruktur S-P-O berkaitan dengan pengisian objek wajib dan objek manasuka. Kalimat S-P-O dengan objek wajib hadir mencerminkan kemampuan anak pada penggunaan verba transitif yang mewajibkan hadirnya objek. Berikut contoh kalimat berstruktur S-P-O yang ditulis oleh siswa.

[2] Aku sangat menyukai pelajaran bahasa Inggris. **4K/D/14/KD**
 S P O

Kalimat [2] memiliki tiga konstituen yang menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek. Kehadiran objek sangat ditentukan oleh sifat verba yang menjadi predikat. Objek menjadi wajib hadir apabila predikat diduduki oleh kelas kata verba transitif dan bersifat manasuka apabila predikat diduduki oleh verba semitransitif (Sumadi, 2013). Kalimat [2] memiliki verba transitif berupa *menyukai*. Verba transitif tersebut menuntut hadirnya nomina sebagai objek untuk melengkapinya, sehingga nomina *pelajaran bahasa Inggris* merupakan objek dari kalimat [2].

Struktur kalimat S-P-O pada tiap-tiap jenjang kelas tidak menunjukkan perbedaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur kalimat S-P-O telah dikuasai oleh siswa. Temuan pada penelitian ini dikuatkan dengan hasil penelitian Lutfiyah (2015) yang juga menemukan struktur S-P-O pada kalimat siswa kelas IV, V, dan VI. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kuntoro (2015) menemukan struktur kalimat S-P-O pada karangan siswa kelas III. Hal ini menandakan bahwa struktur S-P-O telah dikuasai sejak jenjang kelas yang lebih awal.

(3) Struktur S-P-Pel

Kalimat berstruktur S-P-Pel berhubungan dengan pengisian pelengkap wajib dan pelengkap manasuka. Dalam kalimat yang disusun siswa, ditemukan bentuk verba intransitif yang mewajibkan hadirnya pelengkap setelahnya. Bentuk verba intransitif yang mewajibkan hadirnya pelengkap dalam kalimat yang ditulis siswa berupa *bernama*, *punya*, dan *adalah*. Berikut contoh penggunaan verba berpelengkap wajib pada struktur S-P-Pel.

[3] Tanteku bernama Siwit. **4K/B/13/KD**
 S P Pel

Kalimat [3] menunjukkan bahwa verba *bernama* adalah verba intransitif berpelengkap wajib. Verba itu mengharuskan kehadiran pelengkap (*Siwit*). Apabila pelengkap tidak hadir, kalimat tersebut menjadi tidak lengkap. Pada struktur S-P-Pel tidak ditemukan perbedaan pada tiap-tiap jenjang kelas di dua sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah (2015) juga menemukan bahwa struktur S-P-Pel pada kalimat siswa kelas IV, V, dan VI. Kuntoro (2015) di dalam penelitiannya juga menemukan struktur S-P-Pel sebagai struktur kalimat dasar terakhir yang dikuasai oleh siswa kelas III. Siswa kelas III telah mampu menuliskan kalimat yang berstruktur S-P-Pel dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa struktur S-P-Pel telah dikuasai siswa kelas IV—VI bahkan pada jenjang sebelumnya.

(4) Struktur S-P-Ket

Kalimat berstruktur S-P-Ket berhubungan dengan penambahan unsur kalimat yang dapat memberikan informasi tambahan. Berdasarkan analisis pada data, diketahui bahwa struktur S-P-Ket paling banyak muncul. Struktur S-P-Ket lebih banyak muncul dibandingkan dengan struktur S-P yang merupakan struktur paling sederhana. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Merdhana (1995) yang juga menemukan bahwa struktur S-P-Ket merupakan struktur kalimat dasar yang paling banyak muncul pada bahasa tulis siswa sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Bali. Berikut contoh kalimat berstruktur S-P-Ket yang ditulis oleh siswa.

[4] Jantung terletak di rongga dada. **5K/CC/4/KD**
 S P Ket

Secara struktur, tidak ditemukan perbedaan kalimat pada tiap-tiap jenjang kelas dari dua sekolah. Perbedaan ditemukan pada jenis keterangan yang terdapat pada struktur S-P-Ket. Siswa SDN 1 Kampungdalem telah mampu menggunakan jenis keterangan waktu, tempat, cara dan penyerta sedangkan pada kalimat siswa SDN 1 Suwaluh hanya ditemukan jenis keterangan waktu. Temuan pada karangan siswa SDN 1 Kampungdalem memiliki kesamaan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Lutfiyah (2015) bahwa anak usia 9—11 tahun meliputi keterangan sebab, keterangan tempat, keterangan cara, dan keterangan waktu. Keterangan yang banyak digunakan anak adalah keterangan tempat dan waktu. Keterangan cara masih jarang ditemukan pada kalimat siswa. Temuan ini menandakan bahwa keterangan cara lebih sulit daripada keterangan waktu dan tempat bagi siswa. Alasan masih jarang penggunaannya keterangan cara karena jenis keterangan ini lebih abstrak dan memerlukan daya kognisi yang lebih matang (Dardjowidjojo, 2012).

(5) Struktur S-P-O-Ket

Kalimat berstruktur S-P-O-Ket berkaitan dengan pengisian objek wajib dan objek manasuka serta penambahan unsur keterangan. Berikut adalah contoh kalimat S-P-O-Ket yang ditulis oleh siswa.

[5] Kita bisa membaca buku di waktu luang. **6K/P/12/KD**

S P O Ket

Pada penelitian ini siswa telah mampu menulis kalimat berstruktur S-P-O-Ket dengan benar. Struktur S-P-O-Ket merupakan pengembangan dari struktur S-P-O. Siswa dapat menambahkan unsur sebagai keterangan karena telah menguasai kaidah struktur S-P-O dengan baik. Selain itu, siswa telah mampu menambahkan unsur yang dapat memberikan informasi tambahan. Unsur yang ditambahkan sebagai keterangan dapat memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai waktu, tempat, cara, atau penyerta. Pengembangan struktur kalimat dengan cara menambahkan unsur keterangan menunjukkan bahwa siswa terus menambahkan jumlah konstituen dan klausa yang menyebabkan kalimat menjadi lebih kompleks (Taylor, 1990).

(6) Struktur S-P-Pel-Ket

Kalimat berstruktur S-P-Pel-Ket berhubungan dengan pengisian pelengkap wajib dan pelengkap manasuka. Struktur S-P-Pel-Ket juga dapat mencerminkan bahwa selain telah menguasai bentuk verba dan kehadiran pelengkapannya, siswa juga telah mampu menambahkan unsur keterangan pada kalimat yang sama. Berikut contoh kalimat yang memiliki struktur S-P-Pel-Ket.

[6] Aku bermain bola sampai jam 09.00. **5K/N/7/KD**

S P Pel Ket

Kalimat [6] menunjukkan bahwa siswa telah mampu menulis kalimat berstruktur S-P-Pel-Ket dengan benar. Akan tetapi, kalimat dengan struktur tersebut ditemukan dalam jumlah yang tidak banyak. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dasar S-P-Pel-Ket merupakan struktur yang lebih sulit daripada struktur sebelumnya. Struktur S-P-Pel-Ket merupakan pengembangan dari struktur S-P-Pel. Siswa telah menguasai struktur S-P-Pel dengan baik, tetapi belum menguasai pengembangan struktur tersebut. Dapat dikatakan bahwa siswa masih dalam tahap awal pemerolehan struktur S-P-Pel-Ket. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutfiyah (2015) menemukan hasil yang tidak jauh berbeda, yaitu siswa kelas IV, V, dan VI belum menggunakan struktur S-P-Pel-Ket.

(7) Struktur S-P-O-Pel

Kalimat berstruktur S-P-O-Pel berhubungan dengan pengisian objek langsung dan objek tidak langsung (pelengkap). Verba transitif dalam kalimat ini sering disebut sebagai verba dwitransitif karena dapat diikuti oleh dua nomina sekaligus. Dari hasil analisis, struktur S-P-O-Pel hanya ditemukan pada kalimat yang ditulis siswa kelas V dan VI dari SDN 1 Kampungdalem. Berikut contoh kalimat yang memiliki struktur S-P-O-Pel.

[7] Buku telah membuat kita pintar. **6K/P/1/KD**

S P O Pel

Kalimat [7] memiliki dua unsur yang mengikuti predikat. Kalimat [7] memiliki konstituen *kita* sebagai O1 dan *pintar* sebagai O2. Kalimat [7] menunjukkan bahwa siswa telah mampu menulis kalimat berstruktur S-P-O-Pel dengan benar. Akan tetapi, struktur kalimat ini hanya ditemukan pada jenjang kelas V dan VI dari SDN 1 Kampungdalem dan tidak ditemukan pada semua kalimat yang ditulis siswa SDN 1 Suwaluh. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dasar S-P-O-Pel masih sulit bagi siswa dan belum dikuasai dengan benar. Walaupun telah muncul, tapi kemunculan struktur S-P-O-Pel hanya sebanyak satu kali pada kelas V dan VI. Struktur tersebut masih belum dapat dikatakan telah dikuasai oleh siswa. Frekuensi kemunculan yang sangat sedikit tergolong meragukan karena terbatasnya data. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro (2015). Kuntoro (2015) menyebutkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III belum menguasai struktur kalimat yang menghadirkan objek dan pelengkap secara bersamaan.

Kedua, kompleksitas kalimat berdasarkan strukturnya pada kalimat transformasi yang ditulis siswa dapat dilihat pada tabel 2.

(1) Transformasi Tunggal

Kalimat transformasi tunggal menunjukkan penguasaan siswa dalam menyusun kalimat transformasi yang diturunkan dari satu kalimat dasar. Sesuai dengan paparan data pada bab sebelumnya, ditemukan dua cara penyusunan transformasi tunggal, yaitu perubahan struktur atau urutan unsur kalimat dan penggantian.

[8] Di sana ada lima permainan. 4K/X/11/KT

Ket P S

[9] Ayah bernama Mohammad Imam Widodo dan dia bekerja di MTsN Tulungagung. 4K/S/2/K

Tabel 2. Struktur Kalimat Transformasi

No	Struktur	SDN 1 Kampungdalem			SDN 1 Suwaluh			
		IV	V	VI	IV	V	VI	
Trans. Tunggal	Pembubahan struktur	Pembubahan urutan unsur S	Pembubahan urutan unsur S	Pembubahan urutan unsur S	Pembubahan urutan unsur S	Pembubahan urutan unsur S	Pembubahan urutan unsur S*	
		Pembubahan urutan unsur Ket dari belakang ke depan	Pembubahan urutan unsur Ket dari belakang ke depan	Pembubahan urutan unsur Ket dari belakang ke depan	Pembubahan urutan unsur Ket dari belakang ke depan	Pembubahan urutan unsur Ket dari belakang ke depan	Pembubahan urutan unsur Ket dari belakang ke depan	
		Pembubahan urutan unsur Ket dari belakang ke tengah	Pembubahan urutan unsur Ket dari belakang ke tengah	Pembubahan urutan unsur Ket dari belakang ke tengah*	Pembubahan urutan unsur Ket dari belakang ke tengah*			
		Penggantian	Prn. 3	Prn. 3	Prn. 3	Prn. 1*	Prn. 1*	Prn. 3
				Prn. 1*	Prn. 1*	Prn. 1*	Prn. 1*	Prn. 1*
	Yang	S + yang	S + yang	S + yang	S + yang		S + yang	
		O + yang	O + yang	O + yang	O + yang	O + yang	O + yang	
		Pel + yang	Pel + yang	Pel + yang*	Pel + yang*	Pel + yang*	Pel + yang*	
		O + yang + yang	O + yang + yang	O + yang + yang*			O + yang + yang*	
		S + yang + yang*						
Untuk		P (FV) + u	P (FV) + u	P (FV) + u	P (FV) + u	P (FV) + u		
		P (FV) trans/intrans wajib pel) + u	P (FV) trans/intrans wajib pel) + u	P (FV) trans/intrans wajib pel) + u*	P (FV) trans/intrans wajib pel) + u	P (FV) trans/intrans wajib pel) + u		
		P (FA) + u*						
		Ket (FPrep) + u*	Ket (FPrep) + u	Ket (FPrep) + u	Ket (FPrep) + u*	Ket (FPrep) + u*		
Bahwa		P (FV) + b*						
Trans. Rap.	Tnp. Pelesapan	2 KD	2 KD	2 KD	2 KD	2 KD		
				3 KD*	3 KD*			
Dgn. Pelesapan		2 KD	2 KD	2 KD	2 KD	2 KD		
		>2 KD*	>2 KD*	>2 KD*	>2 KD*	>2 KD*		

Catatan: (*) menandakan struktur tersebut muncul dalam frekuensi yang sedikit.

Kalimat [8] menunjukkan bahwa unsur subjek (*lima permainan*) berada setelah unsur predikat. Dari dua sekolah dalam penelitian ini, terdapat perbedaan penguasaan perubahan urutan unsur subjek. Siswa SDN 1 Kampungdalem dari kelas IV, V, dan VI telah menguasai transformasi tunggal dengan cara mengubah urutan unsur subjek. Hal yang berbeda ditemukan pada SDN 1 Suwaluh. Transformasi tunggal dengan cara perubahan urutan unsur subjek belum dikuasai oleh kelas IV namun telah dikuasai oleh siswa pada jenjang yang lebih tinggi.

Selain subjek, pada penelitian ini ditemukan perubahan urutan unsur keterangan seperti [8]. Sebagai unsur yang berfungsi untuk menambahkan informasi berupa tempat, waktu, cara, dan penyerta, keterangan biasanya terletak di bagian akhir kalimat. Perubahan posisi keterangan di awal dan tengah kalimat sudah muncul dalam kalimat siswa, tetapi posisi keterangan di awal kalimat dikuasai lebih dulu dibandingkan dengan posisi keterangan di tengah kalimat. Hal itu dapat disimpulkan dari jumlah kalimat yang memiliki unsur keterangan di tengah jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kalimat yang memiliki unsur

keterangan di awal kalimat. Letak keterangan di tengah kalimat dikuasai lebih akhir yang menandakan bahwa keterangan dengan posisi di tengah kalimat lebih rumit bagi siswa. Hal ini dapat disebabkan anak masih cenderung menghindari konstruksi yang memisahkan dua elemen yang seharusnya berdekatan (Dardjowidjojo, 2000). Dalam hal ini, subjek dan predikat merupakan dua unsur inti kalimat yang biasanya selalu berdekatan sehingga siswa menghindari penempatan keterangan di antara subjek dan predikat.

Kalimat [9] terdiri atas dua kalimat dasar. Penggantian terjadi pada unsur subjek pada kalimat dasar kedua. Unsur subjek pada kalimat kedua dari [9] masing-masing merupakan pronomina persona ketiga. Diketahui bahwa terdapat perbedaan dan persamaan penguasaan kalimat transformasi penggantian pada dua sekolah terteliti. Persamaannya adalah (1) penggantian menggunakan pronomina persona ketiga sudah dikuasai oleh semua siswa kelas IV, V, dan VI dari kedua sekolah tersebut dan (2) penggantian menggunakan pronomina persona pertama sudah muncul pada kalimat siswa tetapi dalam jumlah yang sedikit sehingga meragukan karena terbatasnya data. Perbedaannya adalah penggantian menggunakan pronomina penunjuk sudah dikuasai oleh siswa kelas V dan VI SDN 1 Kampungdalem, sedangkan pada SDN 1 Suwaluh hanya muncul satu kali pada kalimat yang ditulis oleh siswa kelas VI sehingga masih meragukan untuk dapat dikatakan telah dikuasai karena terbatasnya data.

(2) Sematan

Kalimat transformasi sematan menunjukkan penguasaan siswa dalam menyusun kalimat transformasi yang dibentuk dengan cara menyematkan kalimat pemadu ke dalam salah satu unsur dari kalimat matriks. Terdapat dua partikel penyemat yang digunakan oleh siswa, yaitu *yang* dan *untuk*. Berdasarkan hasil analisis, *yang* merupakan partikel penyemat yang paling banyak digunakan oleh siswa. Partikel penyemat *yang* dapat disebut dengan klausa relatif. Samsuri (1985) mengatakan bahwa partikel *yang* mengacu pada FN sehingga dapat berupa keterangan subjek, objek, atau keterangan yang memiliki FN di dalamnya. Pada kalimat sematan yang ditulis siswa SD 1 Kampungdalem ditemukan lima pola penggunaan sematan *yang*, yaitu (1) S + *yang*, (2) O + *yang*, (3) Pel + *yang*, (4) S + *yang* + *yang*, dan (5) O + *yang* + *yang*. Pada kalimat sematan yang ditulis siswa SD 1 Suwaluh ditemukan lima pola penggunaan sematan *yang*, yaitu (1) S + *yang*, (2) O + *yang*, (3) Pel + *yang*, (4) Ket + *yang*, dan (5) S + *yang* + *yang*. Dari keseluruhan kalimat sematan *yang*, pola yang paling banyak muncul adalah O + *yang* dan S + *yang*.

Kalimat sematan berikutnya yang dikuasai oleh siswa adalah kalimat sematan dengan partikel penyemat *untuk*. Kalimat sematan *untuk* sudah dikuasai oleh siswa SDN 1 Suwaluh sejak jenjang kelas IV tetapi baru muncul pada kelas V di SDN 1 Kampungdalem. Pola kalimat sematan *untuk* yang muncul pada kalimat siswa adalah P (FV intrans/semi) + u, P (FV trans/intrans wajib pel) + u, dan Ket (FPrep + u).

[10] Tempat yang paling aku sukai adalah taman. 4S/B/14/KT

S P Pel

[11] Beberapa menit kemudian saya siap untuk berangkat sekolah. 4S/G/4/KT

Ket S P

Secara keseluruhan baik pada kalimat sematan *yang* maupun sematan *untuk*, dapat disimpulkan bahwa pola perluasan kalimat dengan menyematkan klausa relatif pada unsur belakang kalimat (setelah predikat) lebih banyak muncul dibandingkan dengan penyemat di tengah kalimat. Pola perluasan belakang meliputi O + *yang*, Pel + *yang*, Ket + *yang*, P (FV intrans/semi) + u, P (FV trans/intrans wajib pel) + u, dan Ket (FPrep + u), sedangkan pola perluasan tengah yang ditemukan hanya berupa S + *yang*. Temuan ini dapat menjadi bukti bahwa perluasan kalimat dengan menyematkan kalimat pemadu pada unsur tengah dari kalimat matriks lebih kompleks bagi siswa. Dardjowidjojo (2000) mengatakan bahwa bentuk perluasan belakang (*right hand embedding*) dikuasai lebih awal dibandingkan dengan sematan tengah (*center embedding*). Hal ini dikarenakan bentuk perluasan tengah lebih rumit bagi siswa. Konsep penyemat di tengah kalimat menyebabkan siswa berpikir secara terputus-putus dan tidak berurutan sehingga siswa cenderung menghindari pola tersebut.

(3) Rapatan

Kalimat rapatan dapat menunjukkan kemampuan siswa dalam memadukan dua atau lebih kalimat dasar menjadi satu kalimat yang panjang. Kalimat rapatan dapat dibentuk dengan dua cara yaitu, tanpa pelesapan dan dengan melepasakan unsur yang sama. Kalimat rapatan dengan pelesapan lebih kompleks dibandingkan dengan kalimat rapatan tanpa pelesapan. Untuk menyusun kalimat rapatan, siswa dapat mempergunakan partikel perapat. Perapat merupakan kata penghubung yang merapatkan kalimat (dasar).

[12] Aku sangat senang sekali karena aku diajak berlibur di rumah nenekku di Jawa Barat. 6S/H/5/KT

[13] Aku dan adikku bersekolah di SDN Kampungdalem 1 T.Agung. 4K/D/13/KT

S1+ S2 P Ket

Kalimat [12] menunjukkan bahwa siswa telah mampu menulis kalimat rapatan tanpa sematan dengan benar. Selain itu, siswa telah mampu menggunakan perapat yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Kalimat [12] menggunakan perapat *karena* yang menunjukkan pengertian sebab akibat. Kalimat [13] menunjukkan bahwa siswa telah mampu menuliskan

kalimat rapatan pelesapan dengan benar. Kalimat [13] terdiri atas dua kalimat dasar. Kedua kalimat dasar tersebut memiliki unsur yang berbeda sekaligus unsur yang sama. Unsur yang sama selanjutnya dilesapkan sedangkan unsur yang berbeda digabungkan.

Dari hasil analisis pada data, ditemukan lima belas jenis partikel perapat, yaitu *dan, sebab, karena, jika, setelah, kalau, saat/ketika, agar, maka, supaya, tetapi, terus, sedangkan, walaupun, dan jadi*. Walaupun dianggap lebih sulit, pada penelitian ini ditemukan banyak kalimat rapatan dengan pelesapan. Berdasarkan jumlah kalimat dasar yang menjadi pemadu, kalimat rapatan dengan dua kalimat dasar paling banyak ditemukan. Ditemukan pula kalimat rapatan dengan pelesapan yang terdiri atas lebih dari dua kalimat dasar tetapi dalam jumlah sangat sedikit sehingga masih meragukan untuk dapat dikatakan telah dikuasai karena terbatasnya data.

Kompleksitas Kalimat Berdasarkan Unsurnya

Kompleksitas kalimat dari segi struktur dapat dipilah berdasarkan fungsi sintaktis kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Di dalam fungsi-fungsi sintaktis kalimat tersebut dapat diketahui kompleksitas kalimat dilihat dari keragaman unsur yang mengisi tiap fungsi. Kompleksitas kalimat berdasarkan unsurnya pada karangan siswa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Unsur Pemadu Fungsi Sintaktis Kalimat

Fungsi	SDN 1 Kampungdalem			SDN 1 Suwaluh		
	IV	V	VI	IV	V	VI
S	Nko (orang terdekat, tempat keseharian)	Nko (orang terdekat, makanan, anggota tubuh)	Nko (orang terdekat, tempat keseharian, benda, tumbuhan, hewan dari buku)	Nko (orang terdekat, tempat keseharian)	Nko (orang terdekat, benda di sekitar)	Nko (orang terdekat, tempat keseharian, hewan di sekeliling)
	Nab (hari, nama, hobi, pekerjaan)	Nab (kesehatan, tubuh dalam)	Nab (perjuangan, rencana kegiatan)	Nab (kegiatan sehari-har)*	Nab (kegemararan)*	Nab (suasana, keadaan)
	Prn 1 (tunggal, jamak)	Prn 1 (tunggal, jamak)	Prn 1 (tunggal, jamak)	Prn 1 (tunggal, jamak)	Prn 1 (tunggal, jamak)	Prn 1 (tunggal, jamak)
	Prn 3 (jamak)*	Prn 3 (jamak)*	Prn 3 (jamak)*	Prn 3 (jamak)*	Prn 3 (jamak)*	Prn 3 (jamak)
P	V trans (<i>meN-, meN-i</i>)	V trans (<i>meN-, meN-i</i>)	V trans (<i>meN-, meN-i, KS + V</i>)	V trans (<i>meN-, meN-kan</i>)	V trans (<i>meN-, meN-i, meN-kan</i>)	V trans (<i>meN-, meN-i, KS + V, meN-kan</i>)
	V intrans (V dasar, <i>ber-</i>)	V intrans (V dasar, <i>ber-</i>)	V intrans (V dasar, <i>ber-, KS + V</i>)	V intrans (V dasar, <i>ber-</i>)	V intrans (V dasar, <i>ber-, ter-</i>)	V intrans (dasar, <i>ber-, KS + V</i>)
	V semi (<i>meN-</i>)*	V semi (dasar)	V semi (<i>me-N, KS + V</i>)	V semi (<i>meN-</i>)*	V semi (<i>me-N, KS + V</i>)	
	N	N*				
O	Nko (benda di sekitar, orang terdekat, makanan, tumbuhan, hewan)	Nko (benda di sekitar, tempat terdekat, makanan)	Nko (benda di sekitar, makanan, tumbuhan)	Nko (orang terdekat)	Nko (orang terdekat, benda di sekitar, tempat keseharian, hwan)	Nko (kendaraan, tempat keseharian, benda, tumbuhan)
			Nabs (impian, sesuatu)	Nabs (cita-cita, ilmu)*	Nabs (keadaan, perasaan)	Nabs (agama, keadaan)
	Prn 1 (tunggal)*		Prn 1 (jamak)*			Prn 1 (jamak)*
	Prn 3 (jamak)*					Prn 3 (jamak)*
Pel	Nko (olahraga kegemaran, orang terdekat)	Nko (olahraga kegemaran, benda di sekitar)	Nko (tempat sekitar, manusia, tumbuhan)	Nko (orang terdekat, tempat sekitar)	Nko (orang terdekat, benda di sekitar)	Nko (benda di sekitar, tempat yang pernah dikunjungi)
		Nabs (anugerah)*	Nabs (keadaan, sesuatu)*	Nabs (hal)*		
Ket	N (waktu)	N (waktu)	N (waktu)	N (waktu)	N (waktu)	N (waktu)
	N (tempat)	N (tempat)	N (tempat)	N (tempat)	N (tempat)	N (tempat)
	N (peny)*	N (peny)*				N (peny)*
		N (cara)*		Prn (tempat)*		Prn (tempat)

Tabel 3. Unsur Pemadu Fungsi Sintaktis Kalimat (Lanjutan)

Fungsi	SDN 1 Kampungdalem			SDN 1 Suwaluh		
	IV	V	VI	IV	V	VI
Ket	A (cara)*		A (cara)*			A (cara)*
		V (cara)*	V (cara)*	A (waktu)*		

Catatan: (*) menandakan unsur tersebut muncul dalam frekuensi yang sedikit.

(1) Fungsi Subjek

Unsur yang menjadi subjek dalam kalimat siswa meliputi nomina dan pronomina. Kata benda yang mengacu pada manusia, binatang, dan benda memiliki sifat yang konkret karena dapat ditangkap oleh panca indera. Kata benda yang mengacu pada konsep memiliki sifat abstrak karena tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Berdasarkan hasil analisis pada data, diketahui bahwa siswa kelas IV, V, dan VI telah mampu menggunakan nomina konkret dan abstrak untuk mengisi fungsi subjek. Berikut pembahasan tiap kategorinya.

[14] Mamah membeli sayur di supermarket. **5K/P/19/KD**

S P O Ket

[15] Sehat itu penting bagi kehidupan sehari-hari. **5K/K/1/KD**

S P + u

[16] Aku mempunyai hewan peliharaan. **4K/C/21/KD**

S P O

Subjek pada Kalimat [14] merupakan bentukan dari nomina dan pronomina sehingga membentuk frasa *kakakku*. Frasa tersebut terdiri atas nomina *kakak* dan pronomina *ku*. Bentuk ini dapat merujuk pada makna posesif dan kedefinitan. Pada kalimat [15], subjek diisi oleh nomina *sehat itu* yang merupakan konsep untuk menggambarkan keadaan tubuh yang baik. Kata *sehat itu* dibentuk dari nomina *sehat* dan pronomina *itu*. Kalimat [16] menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggunakan pronomina persona dengan benar. Kalimat [16] memiliki pronomina persona pertama tunggal berupa *aku*.

Berdasarkan pembahasan mengenai nomina konkret dan nomina abstrak, dapat disimpulkan bahwa siswa masih cenderung menggunakan kelas nomina konkret. Siswa kelas IV lebih banyak menggunakan kelas nomina konkret dibandingkan dengan siswa jenjang kelas yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Taylor, 1990) yang menyatakan bahwa secara kognitif anak yang berusia lebih muda masih berada pada tahap yang konkret sehingga dia akan cenderung menggunakan kosakata yang konkret pula. Kelas kata nomina abstrak telah dikuasai oleh siswa kelas IV, V, dan VI SDN 1 Kampungdalem, sedangkan pada SDN 1 Suwaluh baru dikuasai pada kelas VI.

Pronomina persona pertama dikuasai lebih awal dibandingkan dengan pronomina persona ketiga. Hal ini dapat terjadi karena siswa masih cenderung senang menceritakan kegiatan mereka sendiri. Siswa menceritakan segala sesuatu yang dialami diri mereka sendiri. Mereka sudah dapat menuliskan kalimat dengan subjek orang lain tetapi belum menguasai dengan baik penggunaan kata ganti orang ketiga dengan baik. Dardjowidjojo (2000) mengatakan bahwa anak cenderung memiliki sudut pandang diri sendiri daripada orang lain. Sudut pandang diri sendiri menyebabkan anak cenderung akan menuliskan segala sesuatu yang menarik dan penting baginya dibandingkan dengan menceritakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Pronomina penunjuk telah muncul pada kalimat yang disusun siswa kelas V SDN 1 Kampungdalem sebanyak dua. Karena keterbatasan data, pronomina penunjuk belum dapat dikatakan telah dikuasai oleh siswa kelas V. Namun, pronomina penunjuk telah dikuasai dengan baik oleh siswa kelas VI SDN 1 Kampungdalem. Pada SDN 1 Suwaluh, pronomina penunjuk muncul sebanyak satu kali pada kalimat yang disusun oleh siswa kelas VI. Frekuensi kemunculan yang sangat sedikit tergolong meragukan karena terbatasnya data sehingga belum dapat dikatakan telah dikuasai.

(2) Fungsi Predikat

Kelas kata verba paling banyak digunakan oleh siswa sebagai pengisi predikat. Selain itu, ditemukan pula nomina dan ajektiva dalam jumlah yang sedikit dan tidak konsisten. Berikut contohnya.

[17] Aku memakai topi yang bernama Rayella... **5K/C/14/KT**

[18] Hari ini hari Selasa. **4K/A/1/KD**

[19] Mereka sangat ramah. **6S/B/12/KD**

Dari hasil analisis pada data, diketahui bahwa siswa banyak menggunakan kelas kata verba transitif dan intransitif. Sedikitnya penggunaan verba semitransitif dapat dikarenakan siswa memerlukan daya kognisi yang lebih matang. Siswa harus matang dalam berpikir karena verba semitransitif menuntut sifat manasuka pada objek, sehingga siswa memilih menggunakan verba transitif dan intransitif yang sudah pasti mewajibkan dan tidak mewajibkan objek untuk menghindari kebingungan. Anak menguasai lebih awal suatu bentuk dan makna yang ajeg dibandingkan bentuk-bentuk lain yang maknanya sering berubah

(Dardjowidjojo, 2000:28). Verba transitif dan intransitif merupakan bentuk verba yang lebih ajeg dibandingkan dengan bentuk semitransitif. Verba semitransitif dianggap tidak ajeg karena dapat menghadirkan objek dan dapat pula meninggalkan objek.

Penggunaan nomina sebagai predikat kalimat tidak ditemukan dalam jumlah yang banyak. Pada SDN 1 Suwaluh tidak ditemukan penggunaan nomina sebagai predikat. Hal ini bukan berarti siswa belum menguasai penggunaan nomina sebagai predikat. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai struktur kalimat yang lebih kompleks sehingga menuntut penggunaan verba agar dapat ditambahkan unsur-unsur lainnya sehingga kalimat menjadi semakin kompleks. Penggunaan ajektiva sebagai predikat kalimat tidak ditemukan dalam jumlah yang banyak. Hal ini bukan berarti siswa belum menguasai penggunaan ajektiva sebagai predikat. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai struktur kalimat yang lebih kompleks sehingga menuntut penggunaan verba agar dapat ditambahkan unsur-unsur lainnya sehingga kalimat menjadi semakin kompleks.

(3) Fungsi Objek

Unsur yang menjadi objek dalam kalimat siswa meliputi nomina dan pronomina. Sama seperti bagian subjek, nomina sebagai objek juga terbagi atas nomina konkret dan nomina abstrak. Secara keseluruhan, siswa lebih banyak menggunakan nomina konkret sebagai objek. Dalam penelitian ini, siswa hanya menggunakan jenis pronomina persona sebagai objek. Walaupun demikian, tidak ditemukan banyak penggunaan pronomina sebagai objek kalimat. Berikut contohnya.

[20] Aku di rumah mencuci piring. **4K/S/13/KD**

[21] Semua kerabat di sana menyambut kami dengan gembira. **6S/B/11/KT**

Siswa kelas IV, V, dan VI dari dua sekolah telah menguasai dengan baik nomina konkret sebagai objek. Perbedaannya terletak pada ragam nomina yang dipilih. Nomina yang digunakan oleh siswa menunjukkan lingkungan tempat mereka berinteraksi sehari-hari. Siswa SDN 1 Suwaluh yang berada di desa menggunakan nomina *kandang*, *layangan* yang jarang ditemui oleh siswa SDN 1 Kampungdalem yang berada di kota. Hal ini menandakan bahwa perkembangan bahasa anak diawali dengan kosakata tentang objek-objek yang berada di sekeliling mereka. Pada kalimat yang disusun oleh siswa SDN 1 Kampungdalem, nomina abstrak sebagai objek hanya ditemukan sebanyak dua pada kalimat siswa kelas VI. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV dan V belum menguasai nomina abstrak sebagai objek dan siswa kelas VI juga belum dapat dikatakan telah menguasai karena masih terbatasnya data. Pada kalimat yang disusun oleh siswa SDN 1 Suwaluh, nomina abstrak sebagai objek telah dikuasai oleh siswa kelas IV, V, dan VI. Nomina abstrak yang digunakan siswa sebagai objek meliputi *cita-cita*, *ilmu*, *permainan*, *pemandangan*, *agama hindu*, dan lain-lain. Walaupun sudah digunakan oleh siswa dengan benar, pronomina sebagai objek muncul dalam jumlah yang sedikit. Pronomina persona pertama dan ketiga muncul sebanyak empat pada kalimat yang ditulis oleh siswa kelas IV dan VI SDN 1 Kampungdalem. Pronomina yang sama ditemukan sebanyak tiga pada kalimat yang ditulis oleh siswa kelas VI SDN 1 Suwaluh.

(4) Fungsi Pelengkap

Kelas kata yang dipergunakan oleh siswa untuk mengisi fungsi pelengkap adalah nomina. Sama seperti pembahasan nomina pada fungsi lain, nomina terbagi atas nomina konkret dan nomina abstrak. Nomina abstrak sebagai pelengkap tidak banyak ditemukan dalam kalimat siswa.

[22] Aku dan teman-temanku bermain layang-layang di persawahan. **5S/C/1/KT**

[23] Belajar adalah sesuatu (yang ditujukan untuk meraih impian). **6K/O/2/KT**

Pada Kalimat [22] kehadiran pelengkap bersifat manasuka karena bentuk verba yang menjadi predikat merupakan verba berpelengkap manasuka. Pelengkap pada Kalimat [23] merupakan pelengkap pada kalimat transformasi dan mendapat sematan klausa relatif. Klausa relatif tersebut berfungsi untuk memberikan keterangan pada pelengkap. Meskipun telah mendapat keterangan, nomina pada pelengkap dari kalimat tersebut tetap bersifat abstrak. Samsuri (1985) mengatakan bahwa partikel penyemat *yang* selalu mengacu ke suatu FN, sehingga kalimat pemadu yang disematkan berubah sifatnya menjadi nomina. Nomina abstrak sebagai pelengkap belum banyak muncul dalam kalimat yang ditulis siswa sehingga dapat dikatakan bahwa siswa belum menguasai penggunaan nomina abstrak sebagai pelengkap dengan baik.

(5) Fungsi Keterangan

Kelas kata nomina, pronomina, numeralia, verba, adverbial, dan ajektiva dapat mengisi fungsi keterangan. Kelas kata tersebut disertai preposisi/penghubung. Siswa menggunakan nomina, ajektiva, verba, dan pronomina sebagai pengisi keterangan. Berikut contohnya.

[24] Aku dan teman-temanku bermain layang-layang di persawahan. **5S/C/1/KT**

[25] Sejak dulu Bu Rohmi mengajari muridnya dengan sabar. **6K/D/9/KT**

[26] Aku bersekolah dengan bersepeda. **5K/C/3/KT**

[27] Di sana kerabat kami menganut agama hindu. **6S/B/13/KT**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa siswa telah menguasai jenis keterangan waktu dan tempat dengan menggunakan pemadu nomina. Jenis keterangan lain berupa keterangan penyerta dan keterangan cara sudah mulai muncul tetapi belum dikuasai dengan baik. Kelas kata verba dan ajektiva sebagai pengisi keterangan juga belum dikuasai dengan baik oleh siswa. Kelas kata pronomina sebagai keterangan tempat telah dikuasai dengan baik oleh siswa kelas VI SDN 1 Suwaluh. Jenis keterangan cara dan penyerta serta pemadu ajektiva dan verba masih dalam tahap awal pemerolehan.

Secara keseluruhan berdasarkan jumlahnya dapat disimpulkan bahwa siswa lebih banyak menggunakan kelas kata nomina sebagai unsur pengisi tiap-tiap fungsi sintaktis kalimat. Urutan kedua adalah verba. Nomina dan verba merupakan kelas kata yang paling banyak digunakan oleh siswa dibandingkan dengan kelas kata yang lain. Urutan kosakata yang dikuasai oleh siswa berikutnya adalah pronomina. Urutan terakhir adalah ajektiva. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2012) yang mengatakan apabila diurutkan, anak lebih banyak menguasai nomina kemudian di urutan kedua verba dan urutan ketiga ajektiva. Bagi anak, nomina merujuk pada benda konkret yang dapat dipegang dan kasat mata yang dapat ditemukan dalam kesehariannya, sedangkan verba merujuk pada hubungan unsur yang abstrak dan beraneka ragam. Hal inilah yang menyebabkan nomina dikuasai lebih dulu dan lebih banyak digunakan dibandingkan dengan verba (Gaertner dalam Dardjowidjojo, 2000).

SIMPULAN

Berdasarkan strukturnya, kompleksitas kalimat pada siswa dikategorikan menjadi dua, yakni pada kalimat dasar dan kalimat transformasi. *Pertama*, pada kalimat dasar siswa telah menguasai struktur minimal berupa S-P. Selain itu, siswa juga membuat struktur minimal tersebut menjadi kompleks dengan menambahkan unsur-unsur lain yang dapat melengkapi kalimat tersebut. Terdapat tujuh struktur kalimat dasar yang muncul dalam karangan siswa, yaitu (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-Ket, (6) S-P-O-Pel, dan (7) S-P-Pel-Ket. Namun, tidak semua struktur tersebut telah dikuasai oleh siswa.

Kedua, siswa telah mampu menyusun kalimat dengan mentransformasikan satu atau lebih kalimat dasar. Siswa telah mampu mentransformasikan satu kalimat dasar yang disebut dengan transformasi tunggal. Siswa juga telah mampu mentransformasikan lebih dari satu kalimat dasar. Siswa menyusun kalimat transformasi tunggal dengan cara mengubah urutan unsur kalimat serta mengganti unsur kalimat. Siswa mampu menyusun kalimat transformasi sematan dengan menggunakan partikel penyemat *yang* dan *untuk*. Kalimat rapatan disusun oleh siswa dengan cara tanpa perapatan dan dengan perapatan.

Kompleksitas kalimat berdasarkan unsurnya dilihat berdasarkan ragam kelas kata yang mengisi tiap fungsi sintaktis pada kalimat yang disusun siswa. Kelas kata yang digunakan oleh siswa meliputi nomina, pronomina, verba, dan ajektiva. Kelas kata tersebut dapat ditemukan pada fungsi sintaktis dari kalimat yang ditulis oleh siswa. Fungsi subjek hanya diisi oleh nomina dan pronomina. Pada fungsi predikat tidak hanya ditemukan verba, melainkan juga nomina dan ajektiva. Fungsi objek hanya diisi oleh nomina dan pronomina. Fungsi pelengkap pada kalimat siswa hanya diisi dengan kelas kata nomina. Kelas kata yang ditemukan sebagai pengisi fungsi keterangan dalam kalimat siswa meliputi nomina, pronomina, ajektiva, dan verba.

Pertama, bagi guru kelas. Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap struktur kalimat dan unsur kalimat, guru kelas disarankan untuk (1) semakin banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk menulis agar siswa semakin sering berlatih, (2) mengajarkan materi kalimat secara eksplisit untuk menghindari kesalahan-kesalahan seperti tanda cara dan susunan unsur kalimat, (3) mendorong siswa untuk aktif membaca buku agar penguasaan kosakata siswa semakin bervariasi, dan (4) menciptakan situasi kelas yang kondusif dan bermakna selama proses belajar bahasa Indonesia.

Kedua, bagi orangtua siswa. Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap struktur kalimat dan unsur kalimat, orangtua disarankan untuk menyediakan sumber bacaan yang beragam dan sesuai dengan usia anak agar anak mendapat pajanan beragam kalimat dan beragam kosakata baru. Dari bacaan yang beragam, diharapkan siswa memiliki pengetahuan tentang struktur kalimat, kosakata yang baru dan bervariasi.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya. Untuk memperkuat penemuan baru mengenai kompleksitas kalimat bahasa, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang kalimat pada anak usia tertentu dengan menghubungkan latar belakang anak. Latar belakang yang dimaksud meliputi latar belakang keluarga, bahasa ibu, ekonomi, jenis kelamin, kondisi lingkungan, dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A.M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, H.D. (1987). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Chomsky, C. (1976). Creativity and Innovation in Child Language. *The Journal of Education*, 158(2), 12–24.
<https://doi.org/10.2307/42748619>
- Curtain, H. & Dahlberg, C. A. (2008). *Language and Children Making the Match: New Language for Young Lerner*. London: Pearson.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dawud. (1990). *Urutan Pemerolehan Kalimat Transformasi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua Anak Usia Sekolah Dasar*. Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Ellis, R. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University.

- Ghazali, A.Sy. (1999). *Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Kuntoro. (2015). *Perolehan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas III SDN 2 Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Lieven, E. (2006). *How Do Children Develop Syntactic Representations from What They Hear?*, 72–75.
https://doi.org/10.1007/11880172_6
- Lutfiah, L.Z. (2015). *Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Anak Usia 9—11 Tahun (Kelas Tinggi di SD)*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Merdhana, I. N. (1995). *Urutan Pemerolehan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Siswa Sekolah Dasar di Kota Singaraja yang Berbahasa Ibu Bahasa Bali*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Rice, M. (1989). Children's Language Acquisition. *American Psychologist*.
- Richards, J.C. & Schmidt, R. (2010). *Longman Dictionary of: Language Teaching and Applied Linguistics (fourth edition)*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Sakri, A. (1995). *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Samsuri. (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Soedjito & Saryono, D. (2012). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sumadi. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3.
- Taylor, I. (1990). *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.